

ISSN	2961-7456 (e)
	2962-8576 (p)



Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam

Mardiah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: diahm226@gmail.com

Andri Syahputra

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: andriyahputra2420@gmail.com

Riska Suci Febriani

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: rsucifebriani@yahoo.com

Vebri Pradinata Putra

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: vebripradinata1302@gmail.com

Mudasir

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: mudasir@uin-suska.ac.id

***Abstract:** This research aims to provide information regarding curriculum evaluation. The type of research used is library research. The research results show that curriculum evaluation plays an important role both in determining educational policies in general and in making decisions regarding the curriculum. Curriculum evaluation is the application of scientific procedures to collect valid and reliable data to make decisions about the curriculum that is currently running or has been implemented. The function of evaluation is to improve a curriculum by providing assistance and curriculum development for data, placement, dissemination and research and development, namely to see the impact of changes that occur after the curriculum is used. So we can conclude whether the curriculum needs to be revised or even developed or whether it is no longer relevant.*

Keywords:

Evaluation, Curriculum

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai Evaluasi kurikulum. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum memegang peran

penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Evaluasi kurikulum adalah penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang sedang berjalan atau telah dijalankan. Fungsi evaluasi adalah memperbaiki suatu kurikulum dengan cara memberikan bantuan dan pengembangan kurikulum yang akan data, Penempatan, penyebaran serta Penelitian dan pengembangan, yaitu untuk melihat dampak perubahan yang terjadi setelah kurikulum tersebut digunakan. Sehingga kita dapat menyimpulkan apakah kurikulum perlu direvisi bahkan dikembangkan atau sudah tidak relevan.

Kata Kunci:
Evaluasi, Kurikulum

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar, *kurikulum* merupakan aspek yang sangat penting, karena *kurikulum* menentukan isi dan juga tujuan akan dibawa ke arah mana suatu proses pendidikan tersebut. Kurikulum sebagai pilar penting dalam pendidikan bukanlah merupakan sesuatu yang saklek, bahkan hidup dan mengalir selaras dengan kebutuhan proses pendidikan itu sendiri. Dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, pendidikan harus bisa mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi, kurikulum yang diterapkan juga harus berkembang sesuai kebutuhan, tidak bisa menggunakan kurikulum lama yang sudah tidak relevan dengan keadaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi kurikulum yang telah ada, apakah masih sesuai, atau perlu dikembangkan lagi.

Evaluasi Kurikulum bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan ada revisi atau diganti. Evaluasi kurikulum memegang peran penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun dalam pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan pemegang kebijaksanaan pendidikan dan pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil evaluasi kurikulum digunakan oleh guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan.

Hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan. Pihak pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan dan kurikulum adalah guru, murid, orang tua, kepala sekolah, para inspektur, pengembang kurikulum dan lain-lain. Namun demikian pada prinsipnya tiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang peran yang berbeda, sesuai dengan posisinya.

METODE PENELITIAN

Dalam menyelesaikan penelitian ini maka peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber, contohnya seperti jurnal, buku dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan.

PEMBAHASAN

Pengertian Evaluasi kurikulum

Secara etimologi "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qimah* atau *al-taqdir* yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-taqdir al-tarbiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. (B., 2017).

Menurut Oemar Hamalik (2008), evaluasi merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Tyler seperti yang dikutip Sukmadinata menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terealisasikan.

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.

Beberapa para ahli berpendapat bahwa, yang dimaksud dengan evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Hamid Hasan, mengartikan evaluasi sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. (Hasan, 2008)
2. Tyler menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terealisasikan. (Zaini, 2009)
3. Arikunto, menilai adalah sebuah proses pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, sehingga dapat dikatakan bersifat kualitatif. Arikunto juga menambahkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai, yang kemudian dipakai sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan. (Suharsimi Arikunto, 2009)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektivitas suatu program. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Dalam pengertian yang lebih luas, seperti yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah: “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Tyler dalam buku Hamalik, berpendapat bahwa evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengecek keberlakuan kurikulum yang harus diberlakukan ke dalam empat tahap yaitu sebagai berikut:(1) Evaluasi terhadap tujuan pembelajaran.(2) Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau proses pembelajaran yang meliputi metode, media dan evaluasi pembelajaran.(3) Evaluasi terhadap epektifitas, baik epektifitas waktu, tenaga dan biaya.(4) Evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai.

Dari pengertian evaluasi dan kurikulum diatas, maka pengertian evaluasi kurikulum adalah proses penerapan prosedur ilmiah yang dilakukan terus menerus dan menyeluruh untuk mengumpulkan data yang valid dan reliable untuk membuat keputusan tentang kurikulum yang akan digunakan, yang meliputi tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Dengan demikian, evaluasi kurikulum merupakan suatu tindakan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, sabagai bentuk akuntabilitas pengembangan kurikulum dalam rangka menentukan keefektifan kurikulum. Evaluasi kurikulum ini dapat mencakup keseluruhan kurikulum atau masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut.

Konsep Evaluasi dalam Kurikulum

Konsep dasar evaluasi kurikulum yang harus dikuasai oleh pendidik adalah pengertian dasar tentang evaluasi kurikulum, fungsi evaluasi kurikulum, tujuan evaluasi kurikulum dan model-model evalusai kurikulum. Tanpa mengetahui konsep dasar evaluasi seorang pendidik tidak akan dapat menyusun suatu alat evaluasi Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendasar tentang konsep dasar evaluasi. Zainal Arifin (2009) mengelompokkan sepuluh konsep evaluasi yaitu sebagai berikut :

1. Konsep Tyler (*Tyler Konsep*)

Konsep ini dibangun atas dua dasar pemikiran. Pertama, evaluasi ditujukan pada tingkah laku pesrta didik. Kedua, evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum melaksanakan kurikulum dan sesudah melaksanakan kurikulum (hasil). Dasar pemikiran yang kedua ini menunjukkan bahwa seseorang evaluator kurikulum harus dapat menentukan perubahan tingkah laku peserta didik mengikuti pengalaman belajar dan menegaskan bahwa yang terjadi merupakan perubahan yang

disebabkan oleh kegiatan kurikulum. Konsep tyler disebut juga konsep black box, karena konsep ini sangat menekankan adanya tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Konsep tyler memerlukan informasi perubahan tingkah laku terutama pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pelaksanaan kurikulum.

2. Konsep yang Berorientasi pada Tujuan (*goal oriented evaluation konsep*)

Konsep ini dianggap lebih praktis untuk mendesain dan mengembangkan suatu kurikulum karena menentukan hasil yang diinginkan dengan rumusan yang dapat diukur (logis antara kegiatan, hasil, dan prosedur pengukuran hasil). Konsep ini dapat membantu guru menjelaskan rencana pelaksanaan kegiatan suatu kurikulum dengan proses penyampaian tujuan dan instrumen yang digunakan bergantung pada tujuan yang ingin di ukur. Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dan kegiatan dan menekankan pada peserta didik sebagai aspek penting dalam kurikulum. Kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

3. Konsep Pengukuran (R. Thorndike dan R. L. Ebel)

Dalam pengembangan kurikulum, model ini telah diterapkan untuk mengungkap perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, dan sikap. Hasil evaluasi digunakan untuk keperluan seleksi peserta didik, bimbingan, dan perencanaan pendidikan. Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta didik, yang mencakup hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat, bakat, dan juga aspek kepribadian peserta didik. Instrumen yang biasa dilakukan adalah tes tertulis dalam bentuk tes objektif, yang cenderung dibakukan.

4. Konsep Kesesuaian (Ralph W. Tyler, John B. Carrol, Leen J. Cronbach)

Konsep ini memandang evaluasi sebagai suatu kegiatan untuk melihat kesesuaian (*congruence*) antara tujuan dengan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan sistem bimbingan peserta didik dan untuk memberikan informasi kepada pihak yang memerlukan. Teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya tes (tulisan, lisan, dan perbuatan) tetapi juga non-test (observasi, wawancara, skala sikap). Konsep evaluasi ini memerlukan informasi perubahan tingkah laku pada dua tahap yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Berdasarkan konsep ini maka guru perlu melakukan pre and post-test. Model ini menekankan pada pendekatan penilaian acuan patokan.

5. Konsep Evaluasi Sistem Pendidikan (*education system evaluation konsep*)

Tokoh konsep ini Daniel L. Stufflebeam, Michael Scriven, Robert E. Stake, dan Malcolm M. Provus. Menurut pandangan mereka, evaluasi berarti membandingkan performance dari berbagai dimensi (tidak hanya dimensi hasil saja) dengan sejumlah kriteria, baik yang bersifat mutlak/intern maupun relatif/ekstern. Konsep ini menekankan sistem sebagai suatu keseluruhan. Konsep ini menitikberatkan evaluasi pada dua hal pokok, yaitu *description* dan *judgement*. Dalam konsep ini, evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara satu kurikulum dengan kurikulum lain yang dianggap standar.

Proses evaluasi tidak hanya berakhir dengan satu *description* mengenai keadaan sistem sistem kurikulum, tetapi harus sampai pada *judgement* sebagai kesimpulan dari evaluasi. Konsep ini menuntut agar hasil evaluasi digunakan sebagai masukan untuk membuat keputusan dalam rangka penyempurnaan sistem kurikulum secara keseluruhan.

6. Konsep Alkin (Marvin Alkin, 1969)

Menurut Alkin, evaluasi adalah suatu proses untuk meyakinkan keputusan, mengumpulkan informasi sehingga dapat disusun laporan bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif (memilih informasi yang tepat dan menganalisis informasi). Alkin mengemukakan ada 5 jenis evaluasi yaitu:

- a. Sistem assessment, yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan atau posisi dari suatu sistem.
- b. Program planning yaitu untuk membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- c. Program implementation yaitu menyiapkan informasi apakah suatu program sudah diperkenalkan pada kelompok tertentu yang tepat sebagaimana yang direncanakan.
- d. Program improvement yaitu memberikan informasi tentang bagaimana suatu program dapat berfungsi, bekerja atau berjalan.
- e. Program certification yaitu memberikan informasi tentang nilai atau manfaat suatu program.

7. Konsep Brinkerhoff

Robert O. Brinkerhoff (1987), mengemukakan 3 jenis evaluasi berdasarkan gabungan dari elemen yang sama, yaitu:

a. Fixed vs Emergent Evaluation Design,

Desain evaluasi fixed (tetap) harus direncanakan dan disusun secara sistematis-terstruktur sebelum program dilaksanakan. Sedangkan dalam evaluasi emergent, tujuan evaluasi adalah untuk beradaptasi dengan situasi yang sedang berlangsung dan berkembang, seperti menampung pendapat audiense, masalah-masalah, dan kegiatan program.

b. Formative vs Summative Evaluation (Michael Scriven, 1967)

Evaluasi Formative berfungsi untuk memperbaiki kurikulum, sedangkan Evaluasi Sumatif berfungsi untuk melihat kemanfaatan kurikulum secara menyeluruh.

c. Desain Eksperimental dan Desain Quasi Eksperimental vs Natural Inquiri

Desain eksperimental banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, random sampling, memberikan perlakuan, dan mengukur dampak yang bertujuan untuk menilai manfaat hasil percobaan dari suatu kurikulum, sedangkan desain evaluasi natural-inkuiri, evaluator banyak menghabiskan waktu untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat.

8. Konsep Illuminatif (Malcom Parlett dan Hamilton)

Konsep ini lebih menekankan pada evaluasi kualitatif-terbuka (open-ended). Tujuan evaluasi adalah untuk menganalisis pelaksanaan sistem, faktor-faktor yang

mempengaruhinya kelebihan dan kekurangan sistem dan pengaruh sistem terhadap pengalaman belajar peserta didik. Hasil evaluasi lebih bersifat deskriptif dan interpretasi, bukan pengukuran dan prediksi. Konsep ini lebih banyak menggunakan *judgment* (pertimbangan) yang hasilnya digunakan untuk penyempurnaan program

9. Konsep Responsif (Responsive Konsep)

Konsep ini juga menekankan pada pendekatan kualitatif-naturalistik. Evaluasi diartikan sebagai pemberian makna atau melukiskan sebuah realitas dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat, berminat dan berkepentingan dengan program. Konsep ini kurang percaya terhadap hal-hal yang bersifat kuantitatif. Kelebihan dari konsep ini adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasikan pendapat yang ambisius serta tidak fokus, sedangkan kekurangannya yaitu pembuat keputusan sulit menentukan prioritas atau penyederhanaan informasi.

10. Konsep Studi Kasus

Konsep ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain: terfokus pada kegiatan kurikulum di suatu sekolah, di kelas atau bahkan hanya kepada seorang kepala sekolah atau guru.

Langkah-langkah untuk menggunakan konsep ini adalah mendekati dan mengakrabkan dirinya terhadap kurikulum yang akan dievaluasi sehingga evaluator tidak kaku dalam mengumpulkan data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data terutama adalah observasi. Meskipun demikian evaluator juga dapat menggunakan wawancara, kuesioner, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data-data kualitatif. Hal yang terpenting bagi seorang evaluator adalah instrumen yang dikembangkan harus bersumber dari masalah-masalah yang timbul dari hasil survei di lapangan dengan bentuk pertanyaan terbuka.

Fungsi Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum pada dasarnya harus dilakukan sebagai langkah untuk memperbaiki kualitas pendidikan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu fungsi dari evaluasi kurikulum harus kita pahami sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Adapun fungsi evaluasi kurikulum yaitu:

1. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki isi program, pelaksanaan, dan evaluasi itu sendiri, disamping itu dapat digunakan untuk dasar pengembangan kurikulum yang akan datang.
2. Penempatan, yaitu sebagai acuan untuk melihat hasil pembelajaran dari peserta didik, sehingga kita dapat memetakan mereka dalam kelompok tinggi, sedang dan rendah. Oleh karena itu sangat penting untuk mengembangkan kualitas kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Penyebaran, yaitu untuk hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan secara merata dan menyeluruh di setiap jenjang maupun wilayah. Sehingga kurikulum

yang ada sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dari jenjang maupun wilayah dan karakteristik sistem pembelajaran sebagai wujud implementasinya di lapangan.

4. Penelitian dan pengembangan, yaitu untuk melihat dampak perubahan yang terjadi setelah kurikulum tersebut digunakan. Sehingga kita dapat menyimpulkan apakah kurikulum perlu direvisi bahkan dikembangkan atau sudah tidak relevan lagi.

Kemudian pendapat yang lebih baru diungkapkan oleh Oemar Hamaik dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pengembangan Kurikulum”(2006: 238-239). Dalam buku tersebut disebutkan bahwa fungsi penilaian kurikulum terbagi menjadi empat, yaitu:

1. Edukatif, untuk mengetahui kedayagunaan dan keberhasilan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan,
2. Instruksional, untuk mengetahui pedayagunaan dan keterlaksanaan kurikulum dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran,
3. Diagnosis, untuk memperoleh informasi atau masukan dalam rangka perbaikan kurikulum,
4. Administratif, untuk memperoleh informasi masukan dalam rangka pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Tujuan Evaluasi Kurikulum

Pada dasarnya tujuan evaluasi kurikulum mencakup dua hal, yaitu: evaluasi digunakan untuk menilai efektifitas program, dan evaluasi dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pelaksanaan kurikulum (pembelajaran). Tujuan dari evaluasi kurikulum adalah penyempurnaan kurikulum dengan jalan mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem kurikulum, baik yang menyangkut tentang tujuan, isi/materi, strategi, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, kelayakan program. Sementara itu menurut Ibrahim diadakannya evaluasi kurikulum untuk keperluan sebagai berikut:

1. Perbaikan program

Evaluasi kurikulum lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi itu dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

2. Pertanggung jawaban kepada berbagai pihak

Setelah pengembangan kurikulum dilakukan, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud mencakup pihak yang mensponsori pengembangan kurikulum tersebut atau pihak yang menjadi konsumen pengembangan

kurikulum tersebut. Pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, pelaksana pendidikan, dan pihak-pihak lain yang ikut mensponsori pengembangan kurikulum.

3. Penentuan tindak lanjut pengembangan

Tindak lanjut pengembangan kurikulum dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan. Pertama, apakah kurikulum baru tersebut Manajemen akan atau tidak akan disebar luaskan ke dalam sistem yang ada? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan cara yang bagaimana kurikulum baru tersebut akan disebarluaskan dalam sistem yang ada. (Wijihidayati, Dkk. 2021:125)

Menurut Zainal Arifin (2011), dalam kegiatan evaluasi guru harus memahami terlebih dahulu tentang tujuan evaluasi. Bila tidak, guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi.

1. Menentukan efektivitas suatu kurikulum/program pembelajaran.
2. Menentukan keunggulan dan kelemahan kurikulum/program pembelajaran.
3. Menentukan tingkat keberhasilan pencapaian hasil belajar peserta didik.
4. Menentukan masukan untuk memperbaiki program.
5. Mendeskripsikan kondisi pelaksanaan kurikulum.
6. Menetapkan keterkaitan antar komponen kurikulum.

Evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan. Setiap bidang atau kegiatan mempunyai tujuan evaluasi yang berbeda yaitu dalam kegiatan bimbingan, kegiatan supervisi, dan kegiatan seleksi.

1. Dalam kegiatan bimbingan, misalnya, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya
2. Dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi yaitu untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
3. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai dari test untuk jenis pekerjaan atau jabatan tertentu.

Model Evaluasi

Pada setiap model melekat asumsi dasar pembuat model itu tentang Pendidikan dan kurikulum. Melekat juga pada tiap model evaluasi itu jenis data yang dikumpulkan, teknik analisis data, refleksi orientasi kurikulum dan evaluasi (Ansyar, 2017).

1. Model *Diskrepansi Provus*

Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, *discrepancy evaluation* model dikembangkan oleh Malcolm Provus (1971) merupakan model yang menonjolkan gap implementasi program, sehingga evaluasi yang dilakukan oleh evaluator terhadap

program dapat mengukur besarnya gap yang ada pada masing-masing komponen. Evaluasi model discrepancy sebagai proses untuk menyetujui standar program, menentukan apakah terdapat perbedaan antara beberapa aspek program dan standarnya, dan menggunakan informasi kesenjangan untuk mengidentifikasi kelemahan program. Evaluasi kesenjangan (discrepancy evaluation) berfungsi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standard (kriteria) yang sudah ditetapkan dengan penampilan aktual program yang bersangkutan. (Mustafa, 2021)

Evaluasi kesenjangan adalah suatu metode untuk mengidentifikasi; perbedaan atau kesenjangan antara tujuan khusus yang ditetapkan dengan penampilan actual. evaluasi model kesenjangan (discrepancy model) adalah untuk mengetahui tingkat keselarasan antara baku (standar atau kriteria yang ditetapkan) yang sudah ditetapkan dalam program dengan kinerja (performance / hasil pelaksanaan program) semestinya dari program tersebut. Karakteristik evaluasi model discrepancy yaitu proses untuk (1) menyetujui standar (yang digunakan untuk tujuan), (2) menentukan apakah ada perbedaan antara kinerja dari beberapa aspek program dan standar yang ditetapkan untuk kinerja, dan (3) menggunakan informasi tentang perbedaan untuk memutuskan apakah akan memperbaiki, mempertahankan, atau menghentikan program atau beberapa aspeknya. Tujuan evaluasi kesenjangan adalah untuk menentukan apakah akan memperbaiki, mempertahankan, atau menghentikan sebuah program. (Mustafa, 2021)

Disimpulkan bahwa evaluasi model discrepancy adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesenjangan dari standar yang ditetapkan dengan penerapan pelaksanaan program tersebut. Selanjutnya informasi dari yang didapatkan digunakan untuk pengambilan keputusan yang meliputi: mempertahankan, memperbaiki, atau menghentikan program tersebut.

2. Model Contingency-Congruence

Stake (1967) mengajukan model Contingency-Congruence sebagai penyiapan kerangka kerja (framework) bagi pengembangan rancangan evaluasi. Perhatian utamanya ialah tujuan evaluasi dan keputusan berikutnya tentang hakikat data yang terkumpul. Stake melihat ada diskrepansi antara harapan evaluator dan harapan guru. Berdasarkan itu, model ini didesain untuk mengumpulkan semua data yang relevan dan diberikan kepada yang memerlukan data untuk evaluasi. Data tersebut, antara lain, tentang deskripsi lengkap seperti data hasil belajar siswa, deskripsi proses instruksional dan hubungan antara kedua data tersebut. Selain itu, data pertimbangan harus pula terkumpul, yaitu opini grup-grup masyarakat, dan pakar mata pelajaran. Dari opini orang-orang inilah muncul standar evaluasi. (Ansyar, 2017)

Model Countenance Stake fokus pada evaluasi proses pembelajaran di dalam kelas yang berorientasi transaksi. Hasil transaksi, menurut Stake (1967), tidak harus berupa keluaran tingkah laku, tetapi dapat berupa keluaran apa saja, termasuk yang taksonomik dan humanistic. Semenjak Stake mengembangkan model ini, lanjut Miller & Seller, dia juga mengeksplorasi pendekatan yang tidak biasa terhadap evaluasi.

Misalnya, dia menganjurkan agar beberapa evaluasi ditampilkan dengan bantuan media artistik untuk menunjukkan keunikan kurikulum yang sedang dievaluasi. (Ansyar, 2017)

3. Model CIPP

Evaluasi model CIPP (Context, Input, Proses and Product) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam. Kemudian Stufflebeam mengembangkan model evaluasi CIPP pada tahun 1966. Stufflebeam yang dikutip oleh Wirawan, menyatakan model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem. Stufflebeam, dalam bukunya *Education Evaluation and Decision Making*, yang dikutip Daryanto, menggolongkan sistem pendidikan atas empat ruang lingkup yaitu context, input, process, and product atau disebut juga dengan model CIPP. (Kurniawati, 2021)

Adapun jenisnya dijelaskan oleh Stufflebeam sebagai berikut:

- a. Evaluasi context: evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi segala bentuk kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi- solusinya. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan- kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi. (Kurniawati, 2021)
- b. Evaluasi input: evaluasi ini mengidentifikasi problem, aset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas- prioritas, dan membantuk kelompok-kelompok pemakai untuk lebih luas menilai tujuan, prioritas, dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk fasibilitas dan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. Evaluasi input terpenting dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan. Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan- kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan perkataan lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya. (Kurniawati, 2021)
- c. Evaluasi process: evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program dan menginterpretasikan manfaat. Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor. Di

sini yang mesti diingat adalah bahwa evaluasi proses terutama bertujuan untuk memastikan prosesnya. Penyimpangan-penyimpangan dari rencana semula dijelaskan. Fungsi utama dari evaluasi proses ialah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi menjalankan program sesuai dengan rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata buruk. Pada gilirannya, evaluasi proses menjadi sumber informasi yang vital untuk menafsirkan hasil-hasil evaluasi produk. (Kurniawati, 2021)

- d. Evaluasi product: evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang. (Kurniawati, 2021)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi model CIPP yang dikemukakan oleh Sufflebeam tidak hanya mengevaluasi hasil saja, melainkan dari seluruh aspek antara lain aspek context, input, process dan product (produk yang dihasilkan). Sehingga penilaian yang dilakukan bersifat kompleks atau menyeluruh.

4. Model *Surrogate Experience Kemmis*

Model evaluasi Kemmis (1964) didasarkan pandangan bahwa kurikulum tidak bisa diakses secara tepat dan secara objektif, tetapi memerlukan evaluasi yang luas dengan mengkaji banyak variabel. Tugas evaluator harus mengungkap kurikulum apa adanya dengan menunjukkan potret kurikulum: hakikatnya, isu-isu tentang kurikulum, dan orang-orang yang mengimplementasi kurikulum. Potret kurikulum tersebut harus mendeskripsikan kompleksitas dan pola pengalaman belajar yang dihasilkan kurikulum, sehingga memberikan semacam pengalaman (*surrogate*) pula kepada audience. Sasarannya ialah menunjukkan betapa kompleks dan beragamnya realita yang ada sekitar kurikulum, sehingga tidak begitu mudah dipahami jika evaluasi hanya didasarkan pada hasil Asesmen melalui hasil tes dan instrumen evaluasi lain. (Ansyar, 2017).

Kemmis (1964) percaya bahwa keberhasilan model ini tergantung pada kemampuan komunikasi evaluator. Dia menyamakan tugas pemotretan evaluator tersebut dengan artis yang terampil menggunakan bahasa dalam menciptakan pemahaman mendalam tentang dunia Pendidikan. Terlihat bahwa model evaluasi ini mengutamakan dimensi kemanusiaan yang sarat dengan nuansa pendekatan psikologi humanis dan penelitian kualitatif. (Ansyar, 2017).

5. Model *Riset Tindakan Kelas*

Model evaluasi tindakan kelas (*action research model*) menggabungkan pendekatan saintifik dan humanistik. Model ini, menurut Greene (1995), terkait dengan modifikasi terus-menerus pengalaman pendidikan sehingga tiap even pengalaman selalu

segar. Karena itu, model ini mengutamakan partisipasi dalam kurikulum, karena menurut Parker Palmer (1998), satu-satunya cara untuk mengevaluasi proses pembelajaran adalah keberadaan peneliti dalam lingkungan pendidikan. Ini berarti, guru merupakan pemain kunci dalam model evaluasi ini sehingga dia, bukan saja mengevaluasi kurikulum, tetapi juga implementasi, dalam proses pembelajaran di kelas. (Ansyar,2017).

6. Model Studi Kasus Stake

Model evaluasi tindakan kelas memiliki persamaan dengan model studi kasus yang hasilnya bukan untuk digeneralisasi. Stakes Case Study Model yang diajukan Stake (1976) fokus pada situasi penelitian spesifik dengan ciri-ciri: (1) deskripsi beberapa variabel yang tidak selalu bisa diisolasi: (2) data berasal dari hasil observasi personal: (3) komparasi yang mungkin implisit daripada eksplisit, (4)pentingnya pemahaman tentang kasus studi itu sendiri (daripada membentuk hipotesis): (5) generalisasi sebagai hasil pengalaman evaluator itu sendiri yang berasal dari pengetahuannya tentang hal terkait apa, mengapa, dan bagaimana semua yang dialami peneliti selama proses penelitianberlangsung: dan (6) gaya laporan penelitian bernada informal. (Ansyar, 2017)

Model evaluasi studi kasus, menurut Brady & Kennedy (2007) dikritik sebagai suatu model yang penuh subjektivitas dan tidak bisa digeneralisasi hasilnya, karena sampelnya unik dan kecil. Tetapi, model ini sangat sesuai dengan orang awam, terutama sekali bagi warga sekolah yang terlibat proses pendidikan pada semua tingkat sekolah. Stake percaya pentingnya studi kasus dalam evaluasi kurikulum, karena menurut Stake, studi ini melibatkan semua variabel yang ada dalam konteks dan even pendidikan yang biasanya diisolasi pada penelitian kuantitatif. Apalagi, menurut Stake, hasil studi kasus bisa digeneralisasi asalkan ada persamaan antara kasus yang diteliti dengan konteks pendidikan yang akan digeneralisasi. (Ansyar, 2017) Dapat disimpulkan bahwa model evaluasi studi kasus (dan juga model tindakan kelas) bisa menghasilkan temuan kurikuler yang bermanfaat bagi pendidik atau guru dalam melakukan perbaikan kurikulum dan pembelajaran berdasarkan temuan evaluasi model tersebut. (Ansyar, 2017)

Instrumen Evaluasi

Model-model evaluasi dimuka memerlukan instrument pengumpulan data sebagai dasar evaluasi kurikulum. Bagian berikut memaparkan beberapa alternative pendekatan sebagai instrument pengumpulan data evaluasi yaitu tes dan nontes. (Ansyar, 2017)

1. Tes

Instrument evaluasi yang berbentuk tes adalah berupa tes pilihan ganda, tes benar salah, tes jawaban pendek, tes pencocokan, cloze test, peta konsep, pertanyaan esai, tes subjektif, dan asesmen diri.(Ansyar, 2017)

2. Non-Tes

Instrumen evaluasi yang berbentuk non tes adalah berupa kuesioner, interview, diari dan log, skala peringkat, daftar cek, observasi, analisis karya siswa, diskusi, asesmen performa, assessment autentik, potofolio, dan proyek. (Ansyar, 2017)

Program Evaluasi Kurikulum

Program evaluasi kurikulum adalah suatu proses sistematis untuk mengevaluasi efektivitas, efisiensi, dan relevansi suatu kurikulum pendidikan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan tercapai, menilai metode pengajaran, dan mengidentifikasi area perbaikan. Dengan melakukan evaluasi kurikulum, institusi pendidikan dapat membuat perubahan dan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang diselenggarakan.

Program evaluasi kurikulum dapat melibatkan beberapa langkah, seperti berikut ini :

1. Perencanaan Evaluasi seperti Menentukan tujuan evaluasi, kriteria penilaian, dan metode yang akan digunakan.
2. Pengumpulan data, seperti kumpulan informasi yang terkait implementasi kurikulum, respons siswa, dan ketercapaian tujuan pembelajaran.
3. Analisis Data, seperti evaluasi hasil data untuk menilai efektivitas kurikulum dan identifikasi area perbaikan.
4. Interpretasi hasil, seperti memberikan makna pada data yang dikumpulkan dan tentukan implikasi hasil terhadap perbaikan kurikulum.
5. Rekomendasi perbaikan, seperti menyajikan rekomendasi untuk meningkatkan kurikulum berdasarkan temuan evaluasi.

Dalam program evaluasi kurikulum melibatkan stakeholder, seperti guru, siswa, dan orangtua, dalam proses evaluasi untuk mendapatkan sudut pandang yang komprehensif.

Desain Evaluasi Kurikulum

Desain evaluasi kurikulum merujuk pada perencanaan sistematis dan struktur penilaian untuk mengevaluasi efektivitas suatu kurikulum. Ini mencakup :

1. Tujuan Evaluasi, menetapkan dengan jelas tujuan evaluasi, baik itu terkait dengan pembelajaran siswa, implementasi kurikulum, atau aspek lain.
2. Kriteria penilaian, menentukan standar atau kriteria yang akan digunakan untuk menilai sejauh mana kurikulum mencapai tujuan.
3. Metode evaluasi, memilih metode atau pendekatan evaluasi yang sesuai, seperti ujian, observasi kelas, wawancara, atau penilaian kinerja siswa.
4. Instrument pengumpulan data, mengembangkan instrument atau alat untuk mengumpulkan data evaluasi, seperti rubric penilaian atau kuesioner.

5. Waktu dan frekuensi evaluasi, menentukan kapan dan seberapa sering evaluasi akan dilakukan, apakah itu secara periodik atau setelah implementasi tertentu.
6. Partisipasi stakeholder, melibatkan stakeholder seperti guru, siswa, orangtua, dan administrator dalam proses evaluasi.

Desain evaluasi kurikulum yang baik membantu memastikan bahwa evaluasi kurikulum berjalan secara efektif, memberikan informasi yang relevan, dan mendukung perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan.

SIMPULAN

Evaluasi kurikulum merupakan suatu proses sistematis untuk menilai dan meningkatkan efektivitas suatu program pendidikan. Dengan merinci tujuan, kriteria penilaian, metode, instrument, dan melibatkan stakeholder, desain evaluasi yang baik untuk dapat memberikan wawasan yang bermanfaat. Evaluasi kurikulum adalah alat penting untuk mengidentifikasi keberhasilan, kelemahan, dan potensi perbaikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

REFRENSI

- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: KENCANA
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Rosda
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 221-222.
- B., M. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idaarah*, 1(No.2), 258.
- Baharun, H. H. (2017). *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Hasan, H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model Cipp (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 22. Retrieved from <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>.
- Mustafa, P. S. (2021). Model Diskrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 189
- Suharsimi Arikunto, d. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: TERAS.
- Wijihidayati, Dkk. (2021) *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan)* Semesta Aksara. Yogyakarta.